

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki potensi untuk membentuk kesadaran nasionalisme, patriotisme, solidaritas sosial, disiplin, dan berbagai macam unsur karakter yang terdapat dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran sejarah penuh dengan pemaknaan nilai-nilai karakter, sehingga itu harus diupayakan semaksimal mungkin bagaimana materi dalam pembelajaran sejarah mampu dimaknai dan kalau perlu aktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era sekarang, terutama oleh peserta didik.

Pembelajaran sejarah yang terkesan kaku dan banyak menggunakan hafalan, bisa menjadi penghalang dan faktor utama penghambat tercapainya tujuan dalam pembelajaran sejarah. Belum lagi ditambah dengan persoalan kemampuan guru dalam menyampaikan materi, model dan pendekatan pembelajaran yang membosankan dan tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman dimana peserta didik yang sekarang telah banyak diperhadapkan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Bisa jadi murid ataupun peserta didik lebih dahulu mendapatkan informasi sejarah dari pada guru. Hal seperti ini perlu dipikirkan ketika membahas persoalan pembelajaran sejarah di era sekarang. Hal lain yang perlu dipikirkan juga adalah bagaimana membangun kondisi dan situasi pembelajaran yang

efektif dan efisien, sehingga peserta didik merasa bahwa pembelajaran sejarah yang sedang berlangsung memang berguna untuk kehidupannya dan juga mudah untuk dipahami.

Guru dan pihak sekolah harus benar- benar mengetahui bagaimana perkembangan psikologi peserta didik yang memang jika dilihat dari perkembangan zaman, memiliki perbedaan yang cukup tajam dengan kondisi zaman guru saat di level pendidikan menengah. Ini adalah hal yang penting dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sejarah. Di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang sekarang yakni bapak Nadiem Makarim, dunia pendidikan mengalami perubahan paradigma yang cukup tajam.

Pendidikan Indonesia yang sejauh ini dipandang terkesan kaku dan masih tetap merasa aman di zona nyamannya, kini diarahkan ke arah yang lebih revolusioner. Perubahan dilakukan dengan cepat dengan membuat terobosan antara lain, guru dibebaskan dari beban administrasi yang selama ini menjadi aktivitas rutin di luar proses pembelajaran. Persoalan administrasi guru memang selama ini telah menjadi tugas wajib dari guru, sehingga bisa menjadi sandungan guru dan bahkan menghabiskan waktu dari guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih tepat. Pembelajaran sejarah memang sejauh ini terkesan seperti itu.

Selain itu, kebijakan baru yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia hari ini adalah adanya konsep Merdeka Belajar. Merdeka Belajar merupakan salah satu

terobosan pemerintah Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman dan sebagai upaya untuk menguatkan pondasi pendidikan terutama karakter peserta didik. Pokok-pokok kebijakan yang terkandung dalam Merdeka Belajar yakni *pertama*, Ujian Nasional (UN) akan digantikan dalam bentuk Asesmen Kompetensi Minimum, dan survei karakter. Asesmen ini menekankan pada kemampuan penalaran literasi dan numerik didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya. *Kedua*, Ujian Sekolah Berstandar Nasional(USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya. *Ketiga*, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi. *Keempat*, Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB sebelumnya. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini (https://id.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Belajar).

Konsep Merdeka Belajar yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI diharapkan mampu mengatasi persoalan pendidikan di Indonesia

yang terkesan kaku dan berjalan di tempat, sehingganya sekolah-sekolah harus mampu beradaptasi secara cepat dengan kebijakan ini. Sekolah harus mampu menterjemahkan arah baru pendidikan Indonesia ini. Semua infrastruktur dan sumber daya manusia di sekolah harus siap dengan terobosan baru ini. Kebiasaan-kebiasaan lama yang selama ini dilakukan dalam rutinitas di sekolah harus mampu dihilangkan dan mampu menciptakan situasi yang mendukung terciptanya suasana Merdeka Belajar. Semua faktor yang mendukung dan menghalangi terciptanya Merdeka Belajar harus mampu dianalisis dan didapatkan solusinya.

Hal ini yang akan dilihat dalam penelitian ini. Judul penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah Persepsi Guru Sejarah tentang Merdeka Belajar di SMA Negeri se-Kota Gorontalo. Pada prinsipnya, penelitian ini ingin melihat bagaimana pemahaman guru sejarah di sekolah-sekolah negeri yang ada di Kota Gorontalo. Persepsi guru sejarah tentang Merdeka Belajar perlu diketahui agar kiranya bisa melihat sejauhmana penerapan kebijakan tersebut nantinya. Jadi guru sejarah se-Kota Gorontalo harus benar-benar memahami apa yang akan mereka jalankan nantinya di sekolah mereka masing-masing.

Selain itu, pemilihan tema Merdeka Belajar dalam penelitian ini juga memiliki alasan akademik tersendiri. Merdeka Belajar dipilih karena merupakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini tentu harus didukung oleh analisis awal tentang potensi dan tantangan yang dimiliki dan dihadapi oleh pihak sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang kosong tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat

dijadikan sebagai analisis awal dalam rangka penerapan kebijakan Merdeka Belajar di SMA Negeri se-Kota Gorontalo. Sehingga, penelitian ini memiliki kedudukan dan fungsi yang penting, terutama dalam proses pembelajaran sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana persepsi guru sejarah tentang Merdeka Belajar di SMA Negeri Se-Kota Gorontalo ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri Se-Kota Gorontalo

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka ditetapkan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Pemahaman guru sejarah tentang Merdeka Belajar di SMA Negeri se-Kota Gorontalo
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri se-Kota Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada :

1. Pihak sekolah : sebagai landasan untuk menerapkan Merdeka Belajar di sekolah masing-masing.
2. Pihak guru : sebagai analisi awal untuk bisa menciptakan suasana belajar dalam pembelajaran sejarah
3. Peneliti lain : diharapkan mampudijadikan sebagai referensi awal bagi mereka yang meneliti tema Merdeka Belajar.
4. Pemerintah : dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengeluarkan kebijakan tentang Merdeka Belajar di wilayah kerjanya